

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu senjata yang ampuh untuk merubah manusia dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap—termasuk sikap spiritual ke arah yang lebih baik. Pendidikan yang sifatnya spiritualitas menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas moral tiap individu dan mencirikan kondisi suatu bangsa. Pendidikan bisa diartikan sebagai suatu proses pengalihan nilai-nilai, dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Karena pendidikan tidak sekadar pemberian informasi dari guru kepada murid, melainkan karakter pun akan terbentuk di dalamnya. Sebagaimana tiga misi utama pendidikan ialah pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*) (Syahidin, 2009, hal. 2).

Dalam pandangan Islam, pendidik pertama dan utama seorang anak adalah orang tuanya. Namun seiring berkembangnya zaman, di mana kebutuhan hidup sudah semakin meluas, dalam, dan rumit, menyebabkan orang tua tidak bisa melaksanakan pendidikan terhadap anaknya dengan baik. Berangkat dari hal tersebut menyebabkan orang tua harus menyerahkan sebagian dari tugas mendidiknya kepada sekolah (Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, 2014, hal. 74-75).

Dilihat dari fungsinya, pendidikan adalah wadah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Diungkapkan oleh Somarya & Nuryani (2013, hal. 26), untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya manusia selalu berkaitan dan tidak akan terpisah dari pendidikan. Hal ini tersurat pula dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 1, sebagai berikut:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Tujuan pendidikan Islam begitu paripurna, sebagaimana menurut Tafsir (2014, hal. 31), secara global tujuan pendidikan Islam ialah membentuk seorang muslim yang sempurna (kamil) atau manusia bertakwa, beriman dan beribadah kepada Allah Swt. Pendapat ini diperkuat oleh Daradjat (2006, hal. 31), tujuan utama pendidikan Islam ialah menjadi insan kamil yaitu manusia sempurna, ketika ajal menjemput kondisi sedang berada dalam menghadap diri kepada Allah Swt., yang merupakan ujung dari takwa. Tujuan pendidikan di Indonesia pun telah menerapkan nilai-nilai Islam di dalamnya, bisa dilihat dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tiap individu mempunyai hak untuk mendapatkan sebuah pendidikan, yang pada hakikatnya menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban tiap individu. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Sedangkan dalam Islam, mencari ilmu dan menjadi terdidik merupakan suatu hal penting dan wajib bagi tiap individu, seperti pada hadis Nabi Saw. yang terdapat dalam Az-Zarnuji (2012, hal. 4) berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ.

Artinya: “Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan.”

Selain itu, orang yang berpendidikan dan berilmu akan lebih mulia kedudukannya dibandingkan dengan orang yang kurang/tidak berilmu. Dalam Alquran disebutkan bahwa Allah Swt. akan mengangkat derajat orang yang ilmu beberapa derajat, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١ ١

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah

<sup>1</sup> Seluruh teks dan terjemah Alquran dalam skripsi ini dikutip dari Alquran in word dalam MS. Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Alquran dan Terjemahannya. Penerjemah: TimDepag RI, Jakarta: CV. Al-Hadi Media Kreasi, 2015

*kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).*

Namun realita yang ada pendidikan tersebut kurang bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Berkembangnya zaman yang begitu cepat, tidak selalu berdampak positif terhadap perilaku tiap individu, kualitas moral dan etika di negeri ini mengalami penurunan yang menghampiri semua kalangan, mulai dari anak di bawah umur, remaja hingga orang dewasa. Menurut Yusanto dkk. (2014, hal. 1), dewasa ini sedang berlangsungnya krisis dari pelbagai sektor kehidupan, seperti kemiskinan, kebodohan, kezaliman, penindasan, ketidakadilan, kemerosotan, peningkatan tindak kriminal dan pelbagai bentuk penyakit sosial lainnya sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Hal tersebut senada dengan ungkapan Fachrudin (2011, hal. 2), pesatnya perkembangan globalisasi dengan semakin cepatnya arus informasi dan teknologi sebagai cirinya, di lain sisi melahirkan permasalahan-permasalahan baru pada diri individu dalam suatu kelompok masyarakat. Seperti timbulnya kenakalan remaja, narkoba, seks bebas, kekerasan, dan bentuk penyimpangan lainnya seperti stres dan depresi menjadi contoh riil bahwa adanya dampak negatif dari kemajuan peradaban ini.

Contoh nyatanya ialah kasus megakorupsi KTP elektronik, diberitakan dalam situs *detik.com* (9/3/17):

KPK menetapkan tersangka pertama untuk kasus e-KTP pada 22 April 2014. Tersangka pertama itu adalah eks Direktur Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan di Direktorat Kependudukan dan Catatan Sipil Kemendagri sekaligus Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), Sugiharto. KPK baru mengumumkan total kerugian negara dalam kasus ini pada 2016, yakni sebesar Rp. 2,3 triliun. Dari angka tersebut, sebanyak Rp. 250 miliar dikembalikan kepada negara oleh 5 korporasi, 1 konsorsium, dan 14 orang. Total ada 280 saksi yang dipanggil KPK sebagai saksi terkair dengan skandal e-KTP ini. KPK lalu menetapkan 1 orang lagi sebagai tersangka, yakni eks Dirjen Dukcapil Kemendagri Irman pada 30 September 2016. Kasus ini dilimpahkan oleh KPK ke PN Tipikor pada 1 Maret 2017. Ada 24 ribu lembar berkas kasus dan 122 halaman dakwaan dalam kasus ini. PN Tipikor dijadwalkan menyidangkan kasus ini pada pukul 09.00 WIB pagi ini. Akan ada sejumlah nama besar yang disebutkan dalam dakwaan nantinya (Nugroho, 2017).

Contoh lainnya adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelajar, bahkan pelakunya masih duduk di bangku pendidikan dasar, diberitakan dalam situs *tempo.co* (18/10/16):

Seorang siswa kelas VI sekolah dasar harus menjalani perawatan di rumah sakit karena mengalami pembengkakan di kepala. Menurut dokter, pembengkakan itu terjadi karena siswa bernama Muhamad Syahrul, 12 tahun, kerap mendapat pukulan benda tumpul di kepala. “Anak saya mengaku ke dokter sering dipukuli di sekolah oleh temannya,” kata Yuliawan, orang tua Syahrul, di Rumah Sakit Mitra Keluarga Depok, Selasa, 18 Oktober 2016 (Fauzi, 2016).

Dari uraian di atas tentunya menimbulkan suatu kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan realita. Permasalahan di atas tersebut seolah-olah sudah menjadi rahasia umum. Tidak sedikit dari mereka juga yang sedang mengenyam bangku pendidikan dan bahkan sudah berpendidikan tinggi. Hal ini, bisa dianggap sebagai kurangnya ketercapaian pendidikan agama di sekolah, dalam hal ini ialah Pendidikan Agama Islam (PAI). Padahal pendidikan agama teramat penting, terlebih pendidikan agama yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD), karena hal tersebut menyangkut penguatan pondasi pendidikan seorang anak. Sedikitnya jam pelajaran PAI di SD, menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya ketercapaian PAI. Sedangkan materi yang diajarkan begitu penting dan cukup banyak.

Seperti yang sudah diuraikan di atas, jelas bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mencapai keberhasilan kognitif dan psikomotor semata, lebih dari itu aspek sikap (spiritual) pun amat sangat begitu diperhatikan. Bisa dilihat dari tujuan pertama yang tertera dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karenanya untuk menambah serta melengkapi pendidikan agama Islam pada jalur formal, pendidikan keagamaan non formal—dalam hal ini keagamaan Islam nonformal dirasa penting. Pendidikan nonformal ialah suatu proses belajar yang diorganisirkan di luar sistem sekolah/pendidikan formal dan menjadi bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu (Marzuki, 2010, hal. 137).

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) adalah salah satu bentuk pendidikan keagamaan Islam nonformal yang ada di Indonesia. Tafsir (2014, hal. 172) menyebutkan, pendidikan keagamaan berfungsi untuk membantu anak agar dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan petunjuk dan ajaran agama. Amrullah (2013) menambahkan, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tidak cukup jika hanya mengacu pada pendidikan formal, karena di dalamnya hanya

terdapat sedikit jam pelajaran, sehingga MDT bisa dijadikan sebagai solusi untuk menambah dan melengkapi pelajaran keagamaan dalam lembaga pendidikan formal. MDT sebagai pendidikan keagamaan Islam nonformal telah banyak berperan aktif dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan keagamaan Islam dan sudah banyak memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan bangsa. Selain itu, MDT mampu memunculkan sosok-sosok generasi bangsa yang berkarakter Islami dan berwawasan kebangsaan (Islam, 2015, hal. 5). MDT terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tingkat awaliah setara dengan pendidikan sekolah dasar, wustha bersandingan dengan sekolah menengah tingkat pertama, dan ulya yang sejajar dengan sekolah menengah tingkat atas.

Banyak aspek yang menentukan ketercapaian pendidikan agama di sekolah, faktor metode dan pendidik—terlebih jiwa/ruh pendidik menjadi hal urgen untuk tercapainya keberhasilan pendidikan tersebut. Dari pendidik yang hebat akan menghasilkan pendidikan yang hebat pula. Seorang anak tidak akan pernah bosan belajar, jika mendapatkan kesan yang baik dan tidak akan cepat jenuh ketika dalam proses pembelajarannya tidak monoton. Selain itu, hal penting lainnya yakni metode, apabila di sekolah terdapat guru yang berkualitas, ditambah dengan penggunaan metode yang tepat, bukan tidak mungkin para peserta didik akan sangat cepat menerima dan menerapkan pembelajaran tersebut.

Seperti kalimat yang begitu masyhur dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di kalangan pesantren, sebuah ungkapan yang terlontar dari KH. Hasan Abdullah Sahal pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam atau yang lebih dikenal dengan Gontor (Binhadjid, 2013), sebagai berikut:

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

“Metode pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pembelajaran.”

وَالْمُدْرَسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ

“Guru jauh lebih penting daripada metode pembelajaran.”

وَرُوحُ الْمُدْرَسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدْرَسِ نَفْسِهِ

“Dan jiwa guru jauh lebih penting dari pada keduanya.”

Oleh karena itu, pendidikan keagamaan harus dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kemampuan guru harus mumpuni untuk bisa menggunakan metode dengan baik, ketika materi pembelajaran tidak disampaikan dengan metode

yang baik, maka materi tersebut tidak akan tersampaikan dengan sempurna, pun ketika metodenya sudah bagus, jika guru yang mengajar tidak mempunyai keahlian menggunakan metode tersebut, maka hasil yang didapat tidak akan maksimal. Dan yang tak kalah penting dari kedua hal tersebut ialah ruh seorang guru. Pun idealnya hal tersebut saling berkesinambungan agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Adanya Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) sebagai salah satu pendidikan keagamaan Islam nonformal, diselenggarakan dalam rangka melengkapi PAI di SD. Untuk memberikan pelayanan dalam pendidikan keagamaan, melalui kebijakannya pemerintah mengeluarkan PP No. 55 tahun 2007, dengan harapan adanya regulasi tersebut dapat mengembangkan dan menambah kualitas lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang ada di masyarakat. Hal tersebut ialah untuk menjadikan semakin baik dan merata di seluruh daerah. Namun meskipun pemerintah sudah menetapkan standar pelayanan untuk MDT, tidak semua MDT yang ada telah memenuhi standar (Islam, 2015, hal. 5-6).

Ada beberapa penyebab terjadinya problematika dalam dunia pendidikan umumnya, dikutip dari skripsi Hakim (2013, hal. 6), berikut pemaparannya:

- 1) Kualitas kompetensi pendidik yang belum mumpuni.
- 2) Peserta didik yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Pola pendidikan Islam yang belum jelas dan masih cenderung normatif.

Selanjutnya dalam Qomar (2014, hal. 95), pembelajaran di madrasah pada umumnya masih sangat rendah, rata-rata kualitas pendidikan madrasah begitu rendah, dan kesadaran tersebut belum diwujudkan dalam bentuk keterlibatan secara aktif untuk memberikan langkah-langkah solusi yang strategis. Semestinya hal tersebut mendapat perhatian serius dari para pakar pendidikan Islam, pemerintah, masyarakat, dan khususnya dari para pengelolanya untuk mendapatkan mutu pendidikan yang terbaik. Furchan (2004, hal. 38) menambahkan, menurut para pengamat, madrasah pada umumnya sangat memprihatinkan, seringkali berada di bawah standar.

Selain itu menurut Mastuhu dalam Qomar (2014, hal. 96), pada dasarnya kelemahan madrasah sama dengan kelemahan sekolah umum yang dialami oleh sistem pendidikan di Indonesia, di antaranya:

1. mementingkan materi di atas metodologi;
2. mementingkan memori di atas analisis dan dialog;
3. mementingkan pikiran vertikal/linier di atas lateral;
4. mementingkan penguatan pada ‘otak kiri’ di atas ‘otak kanan;
5. materi pelajaran agama yang diberikan masih bersifat tradisional, belum menyentuh aspek rasional;
6. penekanan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk final, bukan pada proses metodologinya; dan
7. mementingkan orientasi ‘memiliki’ di atas ‘menjadi’.

Seperti pemaparan di atas, tidak sedikit dari MDTA yang kurang memadai dari segi komponen pendidikan seperti tenaga pendidik yang seadanya, ada yang masih/sedang menempuh jenjang sekolah, sehingga kualitas pendidik belum mumpuni. Peserta didik yang tidak disiplin, banyak tidak hadir (bolong-bolong) dalam pembelajaran, bisa keluar masuk secara bebas, penempatan kelas tidak sesuai jenjangnya. Pun komponen lain seperti tujuan, materi, pendekatan & metode, media/alat, sumber dan evaluasi pembelajaran serta perhatian dan dukungan masyarakat yang masih rendah, menyebabkan pembelajaran masih belum jelas serta cenderung kaku. Padahal jika pendidikan nonformal tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik, hal tersebut akan dapat membentuk proses pendidikan seorang anak.

Berdasarkan apa yang akan diteliti mengenai pembelajaran pendidikan keagamaan di Madrasah Diniyah, maka akan muncul sebuah pertanyaan bagaimana pembelajaran pendidikan keagamaan yang jelas dan tidak kaku? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diadakan sebuah penelitian sebagai upaya dalam menemukan sebuah jawaban tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diupayakan sebagai langkah nyata untuk memecahkan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya pendidikan keagamaan Islam.

Tempat yang akan menjadi lokasi penelitian adalah di MDTA Al-Wahdah Bandung, di mana lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal ini telah memiliki keunggulan di antaranya:

- 1) Memiliki dua jadwal pembelajaran, yaitu pagi jam 07.00-08.15 WIB, sehingga siswa SD yang sekolah siang dapat mengikuti program MDTA pagi.

Sedangkan untuk kelas sore dimulai pukul 15.45-17.00. Hal seperti ini jarang sekali dilakukan oleh MDTA lain, bahkan cenderung tidak ada.

- 2) Banyak prestasi yang telah diraih, sehingga pernah dijadikan sebagai tempat untuk studi banding, bahkan dari luar Jawa Barat yakni dari Makassar-Sulawesi Selatan, Yogyakarta, dan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ogan Ilir.
- 3) Tidak adanya kelas DTA 0
- 4) Menempatkan siswa sesuai dengan tingkat kelasnya di SD.
- 5) Lulusan guru minimal berasal dari sarjana pendidikan.

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang pendidikan keagamaan Islam nonformal yang diterapkan di MDTA Al-Wahdah. MDTA Al-Wahdah sendiri memiliki enam kelas, yaitu kelas 1-6. Namun sebenarnya sesuai dengan arahan dari Kementerian Agama, bahwa untuk kelas 1-2 disebut dengan Taman Pendidikan Quran (TPQ) dan kelas 3-6 ialah MDTA kelas 1-4. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Pembelajaran Pendidikan Keagamaan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Wahdah Bandung.**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana pembelajaran pendidikan keagamaan di MDTA Al-Wahdah?”

Dari rumusan masalah pokok tersebut, dapat dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, berikut di antaranya:

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan keagamaan di MDTA Al-Wahdah Bandung?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan keagamaan di MDTA Al-Wahdah Bandung?
- 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan keagamaan di MDTA Al-Wahdah Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang menjadi fokus pembahasan, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Reyza Farhatani, 2017

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI MADRASAH DINIAH TAKMILIAH AWALIYAH AL-WAHDAH BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum harapan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara utuh tentang pembelajaran pendidikan keagamaan di MDTA Al-Wahdah.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun secara khusus tujuan yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pendidikan keagamaan di MDTA Al-Wahdah Bandung.
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan keagamaan di MDTA Al-Wahdah Bandung.
- 2) Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran pendidikan keagamaan di MDTA Al-Wahdah Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tentunya memiliki manfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain dan dijadikan sebagai acuan mengenai perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi dalam mengembangkan pembelajaran, khususnya pendidikan keagamaan Islam nonformal.

### **1.4.2 Secara Praktis**

- 1) Lembaga/MDTA Al-Wahdah Bandung

Sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan keagamaan Islam nonformal.

- 2) Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Sebagai inspirasi dan tolok ukur dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan keagamaan Islam nonformal.

- 3) Peneliti

Sebagai motivasi dalam menambah wawasan mengenai pembelajaran pendidikan keagamaan Islam nonformal yang terdapat di MDTA Al-Wahdah Bandung.

- 4) Umum

Sebagai penambahan wawasan tentang pembelajaran pendidikan keagamaan Islam nonformal di MDTA Al-Wahdah Bandung dan sebagai pertimbangan bagi para orang tua dalam memilih pendidikan keagamaan Islam nonformal yang unggul.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penyusunan skripsi ini, berikut peneliti sajikan sistematika pembahasan guna memudahkan pembaca dalam mengetahui isi dari skripsi ini. Penyusunan skripsi terdiri dari lima bab dan memiliki beberapa sub bab pada setiap babnya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian pustaka, berisi penjelasan secara ringkas isi dari pelbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III: Metode penelitian, yang meliputi definisi operasional, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari skripsi ini. Dalam bab ini berisi tentang temuan dan pembahasan yang merupakan hasil dari rumusan masalah yang telah dirumuskan kemudian dibahas berdasarkan teori yang telah dijelaskan.

Bab V: Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, bab terakhir ini merupakan penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan simpulan dari jawaban terhadap pokok atau rumusan masalah. Di samping itu peneliti juga memberikan beberapa rekomendasi sebagai tindak lanjut untuk penelitian yang akan datang.

Setelah itu daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.